

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi menyebabkan 50% kematian anak di bawah usia 5 tahun.¹ Kondisi dimana seseorang tidak mempunyai keseimbangan zat gizi mikro atau makro yang cukup sehingga terlalu pendek untuk usianya atau terlalu kurus untuk panjangnya disebut malnutrisi. Selain kekurangan gizi, penderita gizi buruk juga dapat mengalami kelebihan gizi seperti kelebihan berat badan dan terkena penyakit tidak menular.²

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi yang menyebabkan kerusakan kognitif permanen dan terhambatnya pertumbuhan. Anak dengan kasus stunting berpengaruh hingga pada usia dewasa. Jangka pendek stunting pada anak menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, metabolisme tubuh. Jangka panjang seiring penambahan usia anak stunting menyebabkan masalah kecerdasan dibawah rata-rata anak normal seusianya sehingga proses belajar dan pencapaian prestasi tidak maksimal, anak lebih mudah sakit karena sistem imun tidak baik, usia dewasa juga akan lebih berisiko tinggi mengidap penyakit tidak menular (jantung, diabetes, kanker, dan stroke).³

Stunting mencerminkan gangguan pertumbuhan seperti dampak status gizi dan kesehatan yang buruk periode sebelum dan sesudah melahirkan. UNICEF dalam kerangka permasalahan gizi anak menjelaskan tentang penyebab kurang gizi. Faktor penyakit dan asupan gizi menjadi dua penyebab stunting secara langsung. Dua faktor tersebut meliputi akses makanan, sanitasi lingkungan, pola asuh, akses pelayanan kesehatan ibu dan anak. Dasar dari penyebab itu ada pada level individu dan rumah tangga yang meliputi sosial ekonomi keluarga (pendapatan) dan tingkat pendidikan.⁴

Menurut WHO tahun 2022, 149,2 juta anak dibawah 5 tahun mengalami stunting secara global, ada 45,4 juta kekurangan berat badan, dan ada 38,9 juta

kelebihan berat badan. Asia Tenggara dan Afrika menyumbang tiga perempat dari permasalahan gizi secara global.⁵

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 angka prevalensi di Indonesia adalah sebesar 24,4%. tahun 2022, Indonesia berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 2,8% menjadi 21,6%, serta pada 2023 terjadi penurunan yang tidak signifikan sebesar 0,1% menjadi 21,5%.^{6,7,8} Angka saat ini jauh lebih tinggi target angka prevalensi stunting di Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur percepatan penanggulangan stunting, Indonesia menargetkan angka prevalensi stunting 14% tahun 2022.⁹ Selain itu, angka prevalensi stunting di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan karena ambang batas WHO terhadap masalah kesehatan adalah kurang dari 20%.¹⁰

Berbeda dengan angka nasional, prevalensi stunting di Provinsi Jambi lebih rendah. Angka prevalensi sebesar 22,4% tahun 2021 turun menjadi 18,0% pada tahun 2022, dan 13,5% tahun 2023. Selain itu, target penurunan prevalensi stunting di Provinsi Jambi masih belum tercapai, karena RPJMD Provinsi Jambi 2021-2026 menargetkan prevalensi stunting menjadi 12% pada tahun 2024 (RPJMD Provinsi Jambi Tahun 2021-2026).¹¹ Tidak berbeda jauh dengan angka Provinsi Jambi, Kota Jambi memiliki prevalensi stunting hampir sama. Berdasarkan SSGI tahun 2021, Kota Jambi memiliki prevalensi stunting sebesar 17,4 persen, tetapi turun menjadi 14,0 persen pada tahun 2022, serta di 2023 menjadi 13,5 persen.^{6,7,8}

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan dan Penurunan Stunting di Indonesia dan Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Republik Indonesia (BKKBN RI) Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia (RAN PASTI) Tahun 2021-2024 telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mempercepat penurunan stunting.¹²

Inisiatif yang bertujuan mempercepat penanggulangan stunting melibatkan intervensi yang terarah dan efektif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh,

integratif, dan bermutu tinggi melalui pendekatan multisektoral di tingkat pusat, daerah, dan desa. Strategi Nasional Penanggulangan Stunting dibangun di atas lima pilar yang mencakup tindakan untuk Mempercepat Penanggulangan Stunting, dengan tujuan untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mencapai target nasional untuk prevalensi stunting. Salah satu tujuan strategi ini adalah untuk memperkuat dan mengembangkan sistem, data, informasi, penelitian, dan inovasi, serta meningkatkan konvergensi intervensi khusus dan intervensi sensitif terhadap masalah stunting.⁹

Intervensi Gizi Sensitif adalah model intervensi stunting kedua yang dirancang oleh pemerintah. Idealnya, hal ini dicapai melalui beragam program pembangunan di luar sektor kesehatan, yang mencakup 70% intervensi yang ditujukan untuk penanggulangan stunting. Intervensi gizi menargetkan seluruh masyarakat daripada hanya berfokus pada ibu hamil dan balita selama 1000 HPK. Berbagai kegiatan makro, yang biasanya dilakukan di berbagai kementerian dan lembaga, dapat memfasilitasi pelaksanaan intervensi ini.¹³

Sebagai salah satu lembaga pemerintah dan ketua pelaksana percepatan penurunan stunting, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berfokus pada peningkatan komitmen dan keterampilan pengasuhan orang tua di dalam keluarga selama 1000 HPK untuk menurunkan dan mencegah stunting melalui program BKB EMAS (Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting). Program BKB EMAS bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang pengasuhan anak yang menyeluruh, yaitu pengasuhan yang mencakup semua kebutuhan anak, termasuk pendidikan, kesehatan, nutrisi, dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. Program ini dimulai pada tahun 2014 sebagai program BKB, dan kemudian dikembangkan menjadi program BKB EMAS pada tahun 2022 sesuai dengan fokus pemerintah untuk mengurangi stunting.¹⁴

Kegiatan program BKB EMAS dimaksudkan untuk mengajarkan ibu-ibu balita dan anggota keluarga balita lainnya tentang perkembangan anak dan cara merangsangnya, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi orang yang

sehat, cerdas, bertakwa, berkepribadian kuat, dan berbudi pekerti luhur. Pengembangan anak harus dilakukan secara menyeluruh dan integral karena anak adalah individu yang unik. Kebutuhan dasar anak perlu dipenuhi melalui program yang terintegrasi yang mencakup kesehatan, nutrisi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Oleh karena itu, pemerintah memenuhi kebutuhan dasar anak melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Bina Keluarga Balita (BKB), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang memberikan layanan secara holistik integratif. Bina keluarga balita adalah bagian dari pembangunan kualitas sumber daya manusia guna mencapai keluarga kecil yang sejahtera.¹⁴

Berdasarkan data Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi terkait program BKB EMAS Provinsi Jambi Tahun 2023 telah terbentuk 100% seluruh Desa/Kelurahan di Provinsi Jambi. Capaian ini telah melebihi dari target yang ditetapkan oleh Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi terkait Persentase desa/kelurahan yang melaksanakan kelas Bina Keluarga Balita (BKB) tentang pengasuhan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebesar 80% pada tahun 2023. Akan tetapi jika dilihat dari capaian kunjungan peserta BKB dari jumlah sasaran balita masih sangat rendah, sebesar 15,7% dari target 244.306 balita di Provinsi Jambi. Kota Jambi termasuk salah satu capaian terendah sebesar 6,9% dari target sasaran 26.399 balita.¹⁵

Hasil studi yang dilakukan Vitaningrum (2021) menyatakan bahwa program BKB dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh balita sehingga tumbuh kembang balita dapat tercapai optimal dengan mencukupi kebutuhan gizi, menstimulasi/rangsangan, pola asuh kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan dasar balita.¹⁶ Selanjutnya, Fauziah dkk menyatakan bahwa program BKB di Kelurahan Jamika telah dilaksanakan dengan baik dan sangat baik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan pemahaman yang lebih baik ini, diharapkan kapasitas pengasuhan anak orang tua dan keluarga secara otomatis dapat meningkat.¹⁷ Studi tambahan yang dilakukan oleh Awad FB (2020) menemukan bahwa penyelenggaraan BKB dapat membuat orang tua kreatif; hasil evaluasi bina keluarga balita menunjukkan bahwa orang tua kreatif, termasuk

membuat alat permainan edukatif sendiri, menggunakan media di dalam rumah, dan berhasil dan berprestasi.¹⁸ Selain itu, pelaksanaan program BKB dapat meningkatkan suasana belajar masyarakat yang menyenangkan untuk meningkatkan pengetahuan.¹⁹

Penelitian sebelumnya oleh Setiawati et al. (2019) di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam Program BKB dapat menurunkan prevalensi stunting sebesar 12% melalui peningkatan pengetahuan gizi keluarga dan pola asuh yang lebih baik.²⁰ Studi lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) di Kabupaten Lombok Timur juga menemukan bahwa Program BKB efektif dalam mengurangi risiko stunting, terutama pada kelompok usia 0-2 tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya intervensi langsung kepada keluarga melalui pemberian edukasi mengenai pola makan seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin.²¹

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi (2024), Salah satu wilayah dengan jumlah kasus stunting yang tinggi adalah Kecamatan Jelutung dengan jumlah kasus 74 balita, sedangkan dari tujuh kelurahan di Kecamatan Jelutung, Kelurahan Jelutung menyumbang kasus tertinggi sejumlah 15 kasus.²² Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting perlu dilakukan secara lebih intensif, terutama melalui program-program berbasis komunitas seperti BKB EMAS.

Melihat pentingnya Program BKB EMAS dalam pencegahan stunting, penelitian ini menganalisis efektivitas program tersebut di Kelurahan Jelutung, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Studi terdahulu yang dilakukan di beberapa wilayah menunjukkan bahwa Program BKB memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan angka stunting.²¹ Namun, implementasi program ini belum pernah dilakukan di Provinsi Jambi khususnya di Kelurahan Jelutung, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui sejauh mana program ini berperan dalam pencegahan stunting di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi penelitian juga didasari oleh SK Lokus Stunting di Kota Jambi berdasarkan SK Walikota Jambi Nomor 208 Tahun 2023 tentang Penetapan Nama-Nama Kelurahan Prioritas Pencegahan dan Penurunan Stunting di Kota Jambi Tahun 2024.²³

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *input* (sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana) dari program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui *proses* (perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan) dari program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui *output* (capaian kegiatan) dari program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Kader Program BKB EMAS Kelurahan Jelutung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kondisi pelaksanaan program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Kelurahan Jelutung.

1.4.2 Bagi Penyuluh KB Kecamatan Jelutung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pelaksanaan program BKB EMAS dalam pencegahan stunting di Wilayah Kerja Kecamatan Jelutung.

1.4.3 Bagi Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting khusus program BKB EMAS dan sebagai dasar pengambilan kebijakan kedepan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menjadi panduan dalam menyelesaikan tugas akhir dan memberikan wawasan tentang pengalaman penelitian yang dilakukan. Menjadi bahan pembelajaran dan menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai evaluasi kebijakan dan program, khususnya program BKB EMAS dalam pencegahan stunting.